

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan yang disusun oleh akuntan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan secara keuangan dan manajemen. Hal itulah yang disebut sebagai informasi perusahaan. Informasi tersebut yang digunakan oleh *stakeholder* sebagai dasar pengambilan keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2011) menjelaskan mengenai tujuan laporan keuangan, yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang berkualitas, terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya dibutuhkan dan digunakan oleh banyak pihak. Sehingga laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Namun pada prakteknya seringkali laporan keuangan justru disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan manajemen laba.

Investor dan pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan cenderung berfokus pada informasi laba yang tersaji di dalam laporan

keuangan. Kecenderungan tersebut memicu manajemen perusahaan melakukan *disfunctional behavior* berupa tindakan manajemen laba (*earnings management*). Tujuan dari tindakan manajemen laba atau manipulasi laba yaitu untuk menghasilkan laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Bartov, 1993 dalam Wicaksono, 2013).

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk mengatur laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk menunjukkan informasi yang kesannya baik bagi para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Meutia, 2004). Sejalan dengan Meutia, Iguna dan Herawati (2010) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Sedangkan tujuan manajemen laba adalah menguntungkan diri sendiri (Purwanti, 2010). Berdasarkan pendapat-pendapat dalam penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajer untuk mengatur laba demi mencapai tujuan tertentu.

Perilaku manajemen untuk melakukan manipulasi atau rekayasa laba dapat terjadi karena salah satunya disebabkan oleh metode akuntansi memberi peluang pada manajemen untuk melibatkan unsur subyektifitas dalam membuat estimasi-estimasi. Menurut Scott (2000) dalam Subagyo, Oktavia, dan Merianna (2011) bahwa pemilihan kebijakan atau metode akuntansi untuk perilaku manajemen laba dapat dilakukan dengan pendekatan pemilihan

metode akuntansi maupun rekayasa *discretionary accrual*. Selain itu, perilaku manipulasi laba yang dilakukan manajemen juga timbul karena adanya asimetri informasi (*information asymetri*) antara manajemen dengan pihak lain yang tidak mempunyai sumber atau akses informasi yang memadai untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998 dalam Wardhana, 2009).

Rob (1998) dalam Setiawati (2000) mendapatkan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor jasa perbankan. Bertrand (2000) dalam Setiawati (2000) juga menemukan bukti secara empiris bahwa bank di Swiss yang sedikit kurang atau mendekati ketentuan batasan kecukupan modal. Hal tersebut terjadi karena cenderung digunakan untuk meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR), agar memenuhi persyaratan dengan cara melakukan *earnings management*. Studi komparatif internasional tentang *earnings management* di beberapa negara yang dilakukan oleh Utami (2005) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat *earnings management*-nya.

Manajer sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan pelaporan keuangan dan aktivitas operasional perusahaan, sangat berpeluang menggunakan subyektifitasnya dalam melakukan estimasi-estimasi yang mengarah pada *earnings management*. *Earnings management* dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaan menjadi lebih tinggi, rendah ataupun sama selama beberapa periode dengan cara memanfaatkan fakta terkait kelemahan yaitu fleksibilitas penentuan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan (Andromeda, 2008). Fleksibilitas dalam pelaporan

keuangan memungkinkan manajer untuk menggunakan pengukuran akuntansi yang paling mencerminkan operasi perusahaan, namun hal ini dapat digunakan untuk mendistorsikan kenyataan operasi dengan menggunakan diskresi akuntansi yang dimiliki.

Tindakan manajemen laba oleh manajemen tersebut membutuhkan kecakapan yang memadai dalam mengelola perusahaan, mengolah informasi dan menentukan kebijakan. Seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian itu bisa diperoleh manajer melalui tingkat intelegensia yang tinggi dan tingkat pendidikan yang tinggi (Isnugrahadi, 2009). Selain dua hal tersebut, tingkat pengalaman manajer juga menentukan tingkat keahlian dan kecakapan manajer yang dimiliki. Tingkat intelegensia, pendidikan yang tinggi dan pengalaman manajer mengisyaratkan manajer menguasai dan memahami prosedur dan metode akuntansi yang bisa digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

Kecakapan yang tinggi dan wewenang yang dimiliki manajer dalam pengambilan keputusan mengakibatkan manajer dengan mudah melakukan manajemen laba serta menentukan keputusan-keputusan yang terkait dengan aktivitas perusahaan. Keputusan seorang manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba dapat menyebabkan permasalahan dalam pengelolaan perusahaan. Permasalahan tersebut mendorong perusahaan untuk memiliki sistem pengawasan terhadap manajer yang bertujuan untuk mengeliminasi tindakan manajemen laba. Herawaty (2008) menyatakan praktik manajemen

laba dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan struktur kepemilikan.

Struktur kepemilikan diproksikan pada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dilakukan dengan meningkatkan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Hal tersebut bertujuan untuk mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer.

Penyertaan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan merupakan bentuk pengawasan pihak internal perusahaan terhadap keputusan yang ditetapkan manajer dan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajer seperti dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba, karena adanya keselarasan tujuan pemegang saham dengan manajemen.

Menyertakan kepemilikan institusional dalam perusahaan merupakan cara dalam menciptakan sistem pengawasan, karena apabila saham dimiliki oleh pihak institusi maka mereka dianggap sebagai *sophisticated* investor dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, dengan menyertakan kepemilikan institusional, dapat memonitor manajemen dalam pengelolaan perusahaan serta mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Iqbal (2007) menyatakan *corporate governance* secara serentak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Namun secara individual, tidak semua variabel independen menunjukkan konfirmasi positif. Penelitian ini berfokus pada pengaruh dari kecakapan manajerial suatu perusahaan terhadap tingkat manajemen laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian Isnugrahi dan Kusuma (2009) bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, variabel interaksi antara kecakapan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas manajemen laba. Penyebab hal tersebut, yang pertama adalah karena pengauditan itu sendiri tidak dimaksudkan untuk mendeteksi manajemen laba, akan tetapi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Penyebab kedua adalah adanya hubungan saling ketergantungan antara manajemen dengan KAP sehingga proses pengawasan KAP menjadi tidak maksimal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel kecakapan manajerial sebagai variabel independen untuk diuji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Kecakapan manajerial dapat menjadi penting untuk diuji dalam fenomena manajemen laba karena manajer merupakan operator langsung praktik manajemen laba, sehingga dalam upaya meminimalisir praktik manajemen laba diperlukan keterlibatan yang dominan dari aspek perilaku dan kecakapan manajer tersebut. Kecakapan manajerial dalam hal ini menjadi faktor yang sangat

variabel pemoderasi. Pada penelitian acuan, variabel pemoderasi adalah kualitas auditor di mana variabel audit eksternal tidak ditujukan untuk meminimalisir manajemen laba akan tetapi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Ujiyantho dan Pramuka (2007) meneliti bahwa struktur kepemilikan adalah salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat menghindarkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka *discretionary accrual* semakin rendah. Oleh karena itu, struktur kepemilikan dipilih menjadi variabel pemoderasi karena termasuk dalam mekanisme *corporate governance* yang menjadi bagian dari sistem yang mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan pemikiran di atas maka judul dari penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Hubungan antara Kecakapan Manajerial dengan Manajemen Laba”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berperan dalam memoderasi pengaruh hubungan antara kecakapan manajerial dengan praktik manajemen laba?

3. Apakah kepemilikan institusional berperan dalam memoderasi pengaruh hubungan antara kecakapan manajerial dengan praktik manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk memberikan bukti empiris peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk memberikan bukti empiris peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, mengenai keefektifan struktur kepemilikan dalam meminimalisir manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.
2. Memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami dan menganalisa kecakapan manajerial dan struktur kepemilikan manajerial untuk meminimalisir praktik manajemen laba.

3. Bagi praktisi bisnis, hasil penelitian ini juga bermanfaat kepada para pemegang saham dan manajer untuk mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien serta mampu meminimalisir praktik manajemen laba.